

Determinan permintaan deposito berjangka di Indonesia

Dandi Putra Artama; Rahma Nurjanah; Yohanes Vyn Amzar

Prodi Ekonomi Pembangunan Fak. Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi

*E-mail korespodensi: dandiputra430@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the proportion of time deposits to third party funds and what are the factors that influence the demand for time deposits in Indonesia in 1995-2021. The data used in this study is secondary data sourced from Bank Indonesia and the Indonesian Central Bureau of Statistics (BPS). The variables used in this research are time deposits, deposit rates, and inflation in Indonesia. To answer these objectives, this study uses a quantitative descriptive research type with the Vector Error Correction Model (VECM). The research results show that (1) the proportion of time deposits to third party funds in Indonesia in 1995-2021 was 24.33 percent; and (2) Granger causality test results, there is a causal relationship per capita income to 1-month time deposits in Indonesia. The per capita income instrument based on long-term VECM estimation analysis has a significant negative effect with a high coefficient on 1-month time deposits in Indonesia. Meanwhile, short-term research shows that the 1-month time deposit variable has a significant negative effect on the 1-month time deposit variable itself. Based on the results of the Forecast Error Decomposition (FEVD) regression analysis, time deposits have the most significant contribution to time deposits themselves, followed by per capita income, 1-month time deposit interest rates, and inflation.

Keywords: *time deposits, per capita income, deposit interest rates, inflation, VECM.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proporsi deposito berjangka terhadap dana pihak ketiga dan apa faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan deposito berjangka di Indonesia pada tahun 1995-2021. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder bersumber dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah deposito berjangka, suku bunga deposito, dan inflasi di Indonesia. Untuk menjawab tujuan tersebut maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan model *Vector Error Correction Model* (VECM). Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Proporsi deposito berjangka terhadap dana pihak ketiga di Indonesia tahun 1995-2021 sebesar 24,33 persen; dan (2) Hasil uji kausalitas *Granger*, terdapat hubungan kausalitas pendapatan perkapita terhadap deposito berjangka 1 bulan di Indonesia. Instrument pendapatan perkapita berdasarkan analisis estimasi VECM jangka panjang mempunyai pengaruh negatif signifikan dengan koefisien yang tinggi terhadap deposito berjangka 1 bulan di Indonesia. Sedangkan dalam penelitian jangka pendek menunjukkan bahwa variabel deposito berjangka 1 bulan berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel deposito berjangka 1 bulan itu sendiri. Berdasarkan hasil regresi analisis *Forecast Error Decomposition* (FEVD) menunjukkan bahwa deposito berjangka memiliki kontribusi paling signifikan terhadap deposito berjangka itu sendiri, diikuti oleh pendapatan perkapita, suku bunga deposito berjangka 1 bulan, dan inflasi.

Kata kunci: deposito berjangka, pendapatan perkapita, suku bunga deposito, inflasi, VECM.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang tentunya memiliki berbagai permasalahan perekonomian, masalah tersebut tentunya dapat menghambat dalam pembangunan. Salah satu masalah pembangunan yang ada di Indonesia adalah kecilnya modal yang dimiliki. Pembentukan modal atau pengumpulan modal dipandang sebagai salah satu faktor utama dalam pembangunan (Jhingan,2016). Modal merupakan sumber pembiayaan pembangunan yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Pada dasarnya Indonesia membutuhkan sumber modal dari luar negeri, terutama dalam bentuk utang luar negeri. Akan tetapi utang luar negeri memiliki resiko yang sangat besar, karena modal tersebut akan membebani anggaran penerimaan belanja negara setiap tahunnya. Dengan adanya modal tersebut maka dapat digunakan sebagai kegiatan produksi dan pengadaan infrastruktur-infrastruktur lainnya yang nantinya akan memperlancar peningkatan dalam produktivitas, kegiatan ekonomi dan pembangunan nasional sehingga pertumbuhan perekonomian di Indonesia akan tercapai. Lembaga yang memiliki peranan penting dalam menghimpun dana dari masyarakat adalah perbankan. Perbankan merupakan salah satu sector penting dalam struktur perekonomian, dan membantu dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Sumber dana perbankan dihimpunan dari masyarakat terdiri dari deposito, giro dan tabungan. Berikut ini merupakan tabel posisi simpanan masyarakat pada Bank Umum dan Bank BPR.

Tabel 1. Posisi Simpanan Masyarakat Pada Bank Umum dan Bank BPR tahun 2017-2021 (Milyar Rupiah)

| Tahun | Giro | | Tabungan | | Deposito Berjangka | | Dana Pihak Ketiga |
|------------------|------------------|-----------|------------------|--------------|--------------------|--------------|-------------------|
| | Nilai | Proporsi | Nilai | Proporsi | Nilai | Proporsi | |
| 2017 | 1.153.733 | 22 | 1.720.959 | 33,46 | 2.268.299 | 44,1 | 5.142.991 |
| 2018 | 1.213.887 | 22 | 1.847.928 | 33,86 | 2.395.414 | 43,89 | 5.457.228 |
| 2019 | 1.351.901 | 23 | 1.968.855 | 33,92 | 2.484.323 | 42,8 | 5.805.078 |
| 2020 | 1.580.036 | 24 | 2.196.025 | 33,97 | 2.689.041 | 41,59 | 6.465.103 |
| 2021 | 2.006.916 | 28 | 2.454.070 | 33,83 | 2.792.277 | 38,5 | 7.253.263 |
| Rata-rata | 1.461.295 | 24 | 2.037.567 | 33,81 | 2.525.871 | 42,18 | 6.024.733 |

Sumber : Bank Indonesia 2023

Selama lima tahun terakhir dapat dilihat dana pihak ketiga yang dihimpun oleh perbankan mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dilihat pada tabel 1. dana masyarakat yang disimpan dalam bentuk deposito berjangka menunjukkan simpanan yang tertinggi dibandingkan dengan giro dan tabungan. Deposito adalah simpanan di bank yang penarikannya hanya bisa dilakukan pada waktu tertentu saja sesuai dengan kesepakatan antara nasabah dan bank. Simpanan deposito berjangka memiliki ketentuan waktu penarikan hanya bisa dilakukan pada saat sudah jatuh tempo. Untuk meningkatkan permintaan deposito berjangka di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu : tingkat suku bunga, inflasi dan Pendapatan Perkapita.

Sumber dana yang dibutuhkan dalam pembangunan nasional sangatlah besar melalui APBN. Oleh karena itu, penyaluran modal yang berasal dari perbankan sangat dibutuhkan untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Deposito berjangka merupakan salah satu bentuk dana yang dihimpun oleh perbankan.

Penelitian ini juga banyak dilakukan dilakukan di beberapa negara mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan deposito berjangka. Studi yang dilakukan oleh Rachmawati dan Syamsulhakim (2004), Tuti (2006) dengan hasil penelitiannya bahwa

tingkat suku bunga tidak mempunyai pengaruh terhadap besar kecilnya permintaan deposito berjangka. Penelitian Wami (2017) di manca negara menyebutkan bahwa PDB dan Inflasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap deposito berjangka. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Gultom & Sari (2015), Fikriyah dkk., (2017), Padi dkk., (2022) menghasilkan bahwa PDB dan tingkat suku bunga berpengaruh positif signifikan sedangkan inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap permintaan deposito berjangka.

Tabel 2. Pertumbuhan Nilai Depositi Berjangka Indonesia tahun 2017-2021 (milyar rupiah)

| Tahun | Deposito Berjangka | Pertumbuhan (%) |
|--------------|---------------------------|------------------------|
| 2017 | 2.268.299 | 7,28 |
| 2018 | 2.395.414 | 5,6 |
| 2019 | 2.484.323 | 3,71 |
| 2020 | 2.689.041 | 8,24 |
| 2021 | 2.792.277 | 3,84 |
| | Rata-rata | 5,73 |

Sumber : Bank Indonesia, 2023

Pada Tabel 2. dapat dilihat bahwa pertumbuhan deposito mengalami fluktuatif selama lima tahun terakhir. Dengan perubahan terbesar terjadi pada tahun 2020 sebesar 8,24% dengan jumlah simpanan 2019 ke 2020 adalah sebesar Rp2.484.323 milyar naik menjadi Rp2.689.041 milyar. Dan perubahan terendahnya terjadi pada tahun 2019 adalah sebesar 3,71% dari Rp2.395.414 milyar menjadi Rp2.484.323 milyar. Akan tetapi jumlah simpanan deposito berjangka dari tahun 2017 sampai 2021 mengalami peningkatan secara signifikan.

Dengan semakin meningkatnya kondisi perbankan di Indonesia, menyebabkan pola pikir dan sikap masyarakat untuk menginvestasikan uangnya berdasarkan pertimbangan yang rasional. Perubahan kondisi perbankan berimplikasi pada terjadinya fluktuasi suku bunga deposito berjangka pada bank-bank umum di Indonesia. Perkembangan pendapatan perkapita, tingkat suku bunga dan laju inflasi mempengaruhi perkembangan dana masyarakat yang ditanamkan pada produk-produk perbankan khususnya deposito berjangka. Masyarakat akan lebih cenderung memilih deposito berjangka dikarenakan tingkat suku bunganya lebih tinggi dibandingkan tabungan dan giro.

Perdebatan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan deposito berjangka adalah topik yang sangat menarik untuk dibahas dalam teori dan pengujian angka. Seperti yang dijelaskan oleh beberapa ahli diatas, penulis membuat hipotesis, yaitu diduga bahwa pendapatan perkapita, suku bunga deposito satu bulan berpengaruh positif signifikan, sedangkan inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap permintaan deposito berjangka di Indonesia. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian di Indonesia tentang proporsi deposito berjangka terhadap dana pihak ketiga dan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan deposito berjangka.

METODE

Penelitian ini akan menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif dan menggunakan daerah penelitian Indonesia pada tahun 1995-2021. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari BPS dan Bank Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ialah deposito berjangka, pendapatan perkapita, suku bunga deposito, dan inflasi. Untuk menganalisis tujuan pertama yaitu untuk menghitung proporsi deposito berjangka terhadap dana pihak ketiga digunakan formulasi sebagai berikut :

$$p = \frac{y}{n} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Dimana :

- p : Proporsi Deposito Berjangka
- y : Total Deposito berjangka
- n : Total Dana pihak ketiga

Untuk menganalisis tujuan kedua yaitu pengaruh pendapatan perkapita, tingkat suku bunga, dan inflasi terhadap deposito berjangka di Indonesia tahun 1995-2021. Penelitian ini dilakukan untuk dapat menyelesaikan permasalahan peneliti menggunakan Teknik analisis data *time series* tahun 1995-2021 dengan model VECM menggunakan bantuan program Eviews 10. Berikut model regresi dalam penelitian ini :

$$DP_t = \beta_0 + \beta_1 PP_{t-1} + \beta_2 SB_{t-2} - \beta_3 INF_3 + \dots + \beta_p x_{t-p} + e_t \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- DP_t = Deposito Berjangka 1 Bulan
- β = Konstanta
- PP = Pendapatan Perkapita
- SB = Suku Bunga Deposito Berjangka 1 Bulan
- INF = Inflasi
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi
- p = Panjang Lag
- e = Error Term
- t = Periode Waktu (1995-2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proporsi Deposito Berjangka Terhadap Simpanan Pihak Ketiga di Indonesia Selama Periode 1995-2021

Sumber dana pihak ketiga atau dana yang berasal dari masyarakat merupakan dana yang paling penting dalam kegiatan operasi suatu bank dan juga sebagai tolak ukur bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini. Deposito berjangka merupakan bagian terpenting dari investasi dan menjadi salah satu faktor penting dalam pembangunan negara Indonesia. Realisasi investasi di Indonesia pada dana pihak ketiga di dominasi oleh deposito berjangka.

Berikut merupakan rumus yang digunakan dalam menghitung proporsi deposito berjangka terhadap dana pihak ketiga sebagai berikut :

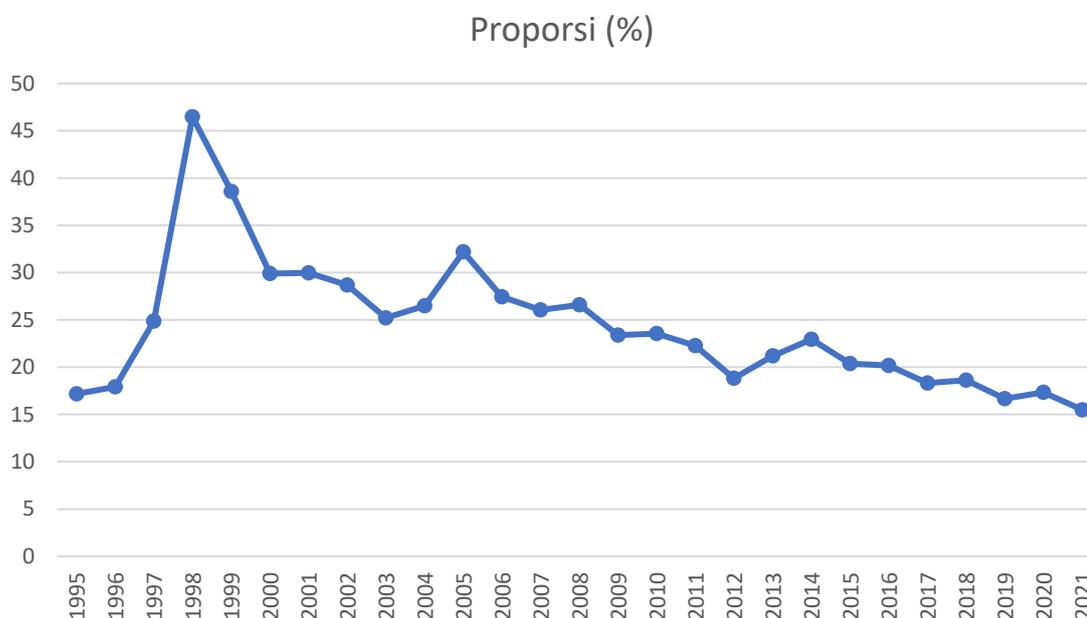
$$p = \frac{y}{n} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Dimana :

- p : Proporsi Deposito Berjangka
- y : Total Deposito berjangka
- n : Total Dana pihak ketiga

Proporsi deposito berjangka satu bulan terhadap dana pihak ketiga berfluktuasi. Proporsi terendah terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar 15,5 persen. Pasang surut nilai deposito berjangka ini sangat ditentukan oleh berbagai faktor seperti tingkat pendapatan perkapita masyarakat, tingkat suku bunga, laju inflasi dan lain sebagainya. Sedangkan proporsi tertinggi terjadi pada tahun 1998 yaitu sebesar 46,48 persen. Namun ditahun

berikutnya proporsi deposito berjangka terus mengalami penurunan seiring dengan tingkat suku bunga deposito berjangka di Indonesia. Dampak dari penurunan tersebut masyarakat lebih memilih untuk menginvestasikannya dalam bentuk saham, reksa dana, obligasi atau surat berharga negara (SBN), tanah, emas dan lain sebagainya.



Sumber : Bank Indonesia (Data Diolah), 2023

Gambar 1. Proporsi deposito berjangka terhadap dana pihak ketiga di Indonesia tahun 1995-2021

Pengaruh pendapatan perkapita, tingkat suku bunga deposito berjangka 1 bulan, tingkat inflasi terhadap deposito berjangka 1 bulan di Indonesia periode 1995-2021

Faktor pendapatan perkapita, tingkat suku bunga deposito berjangka 1 bulan dan inflasi terhadap deposito berjangka 1 bulan di Indonesia. Dalam melihat interaksi permintaan deposito berjangka 1 bulan Indonesia, pendapatan perkapita, tingkat suku bunga deposito berjangka 1 bulan, dan inflasi maka dipakai analisis *Vector Error Correction Model* (VECM) . Menurut Gujarati (2003) VECM merupakan pemodelan yang menjadikan seluruh variabel menjadi variabel dependen secara beriringan, namun setiap variabel dependen akan dijelaskan oleh lag dari nilai variabel itu sendiri dan juga dijelaskan oleh variabel endogen lainnya yang terdapat dalam model. Berikut hasil output yang didapat sebagai berikut :

Uji stasioneritas

Metode pengujian stasioneritas pada variabel-variabel uji dalam penelitian ini adalah *unit root test* (uji akar unit) dengan menggunakan *Augmented Dickey-Fuller* (ADF). Hasil uji dapat ditentukan dengan melihat nilai t-ADF, nilai kritis McKinnon (*McKinnon Critical Test*) dan *probability* untuk melihat apakah data tersebut sudah stasioner (tidak lagi mengandung akar unit) atau tidak stasioner (masih mengandung akar unit).

Hasil uji yang dilakukan dengan Eviews 10, pengujian terhadap 4 (empat) variabel penelitian pada *test for unit root in level* ternyata hasilnya hanya variabel inflasi yang

stasioner dapat dibuktikan dengan nilai *probability* lebih kecil dari 0,05 dan sebaliknya tidak stasioner yang dibuktikan nilai *probability* lebih besar dari 0,05. Uji stasioner harus dilakukan dengan *test for unit root in 1 st (First) difference*, karena pada *test for unit root in level* semua belum stasioner.

Pengujian keempat variabel *test for unit root in 1 st (First) difference*. Dapat ditarik kesimpulan bawah, hasil pengujian terhadap 4 (empat) variabel penelitian pada *test for unit in root in 1 st (First) difference* ternyata hasilnya sudah stasioner yang dibuktikan dengan semua nilai *probability* lebih kecil dari 0,05.

Menentukan panjang lag optimal

Uji lag optimal bertujuan untuk menganalisis berapa lama reaksi variabel terhadap variabel lain dan menghilangkan masalah autokorelasi pada model VECM. Pengujian panjang lag pada penelitian ini didasarkan pada kriteria *Akaike Information Criterion* (AIC) terkecil. Berdasarkan hasil uji lag optimum menunjukkan bahwa model penelitian ini optimal pada lag 2.

Uji stabilitas VECM

Uji stabilitas VECM berfungsi untuk menganalisis kestabilan model karena jika hasil penggabungan estimasi VECM dengan model koreksi kesalahan tidak stabil maka *Impulse Response Function* (IRF) dan *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) tidak valid. Suatu sistem VECM dikatakan stabil jika semua akar memiliki modulus kurang dari satu dan semuanya berada pada lingkaran satuan.

Hasil pengujian stabilitas VAR menunjukkan bahwa sistem VECM stabil karena modulus memiliki *range* kurang dari satu yaitu berkisar antara 0.421100 - 0.800053, sehingga model VECM dapat disimpulkan stabil lag optimalnya.

Uji kausalitas granger

Uji kausalitas granger digunakan untuk menguji hubungan sebab akibat diantara variabel dan bukan untuk melakukan estimasi terhadap model. Untuk menguji kausalitas dapat dilihat apabila probabilitas lebih kecil dari nilai *alpha* (0,05) maka hipotesis nol diterima yang berarti terdapat hubungan yang signifikan begitu juga sebaliknya apabila probabilitas lebih besar dari nilai *alpha* (0,05) maka hipotesis nol ditolak atau tidak terdapat hubungan antar variabel.

Hasil uji kausalitas Granger dapat disimpulkan bahwa pendapatan perkapita memiliki hubungan kausalitas terhadap deposito berjangka. Hasil uji kausalitas yang menghasilkan satu pernyataan yang mempunyai hubungan kausalitas Granger tersebut pendapatan perkapita dengan deposito berjangka berkorelasi searah. Hanya pendapatan perkapita yang mempengaruhi atau memberikan dampak pada deposito berjangka 1 bulan, bukan sebaliknya.

Uji kointegrasi

Uji kointegrasi yang menggunakan pendekatan kointegrasi Johansen dengan membandingkan *trace statistic* dengan nilai kritis 5 persen. Jika hasil *trace statistic* lebih besar dari nilai kritis maka terjadi kointegrasi dalam sistem persamaan.

Hasil pengujian kointegrasi Johansen menunjukkan adanya kointegrasi antara perkembangan deposito berjangka 1 bulan dan faktor-faktor penentunya, yaitu pendapatan perkapita, suku bunga dan inflasi untuk melanjutkan penelitian ini hasil

tersebut akan diperjelaskan menggunakan analisis *Vector Error Correction Model* (VECM).

Hasil Estimasi VECM

Hasil estimasi VECM dapat dianggap signifikan apabila nilai t-statistik $> [2,068658]$. Hasil uji pada tabel 5.8 menunjukkan data dengan tren jangka Panjang dan jangka pendek. Dari hasil estimasi *Vector Error Correction Model* (VECM) dapat dianalisa persamaan jangka Panjang dan jangka pendek.

Berdasarkan hasil uji estimasi VECM jangka panjang dapat diketahui bahwa dengan toleransi kesalahan 5 persen, variabel pendapatan perkapita berpengaruh negatif signifikan terhadap deposito berjangka 1 bulan dengan nilai statistic -4.848078 , dimana dari persamaan jangka panjang dapat diketahui bahwa perubahan 1 miliar pendapatan perkapita akan menurunkan deposito berjangka 1 bulan sebesar 165.71 miliar. Sedangkan variabel lainnya tidak memiliki pengaruh yang signifikan dikarenakan nilai t-statistik $<$ tabel. Variabel suku bunga deposito berjangka 1 bulan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap deposito berjangka 1 bulan dengan nilai statistic 1.75909 . Variabel inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap deposito berjangka 1 bulan, dengan nilai statistic 1.24070 .

Selain Analisa estimasi jangka panjang maka dapat dilakukan analisa estimasi VECM jangka pendek, estimasi VECM dari setiap variabel dengan toleransi kesalahan 5 % (t-statistic $> 2,068658$).

Hasil Estimasi VECM jangka pendek deposito berjangka 1 bulan

Dari hasil estimasi model VECM tabel 5.8 ternyata pada deposito berjangka 1 bulan dapat diidentifikasi adanya hubungan dalam jangka pendek hanya pada variabel itu sendiri yaitu $DP(-1)^2$ (t-statistic = -2.45152) dengan t-statistics $> 2,068$ yang mempunyai koefisien -0.780530 . Berdasarkan pengujian *goofness of fit (Adjusted R-Square)* dapat diketahui bahwa kemampuan variabel-variabel eksogen dalam menjelaskan variabel $D(DP)$ sebesar 72,39% dan sedangkan sisanya 27,61% dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya.

Hasil Estimasi VECM jangka pendek pendapatan perkapita

Dari hasil estimasi model VECM tabel 5.8 ternyata pada pendapatan perkapita dapat diidentifikasi adanya hubungan dalam jangka pendek ada 3 variabel yang signifikan dengan koefisiennya mempengaruhi pendapatan perkapita dengan t-statistic $> 2,068$ yaitu pendapatan perkapita (koefisien = -0.585038), suku bunga deposito berjangka 1 bulan (koefisien = -0.002555) dan inflasi (koefisien = -0.007982). Berdasarkan pengujian *goofness of fit (Adjusted R-Square)* dapat diketahui bahwa kemampuan variabel-variabel eksogen dalam menjelaskan variabel $D(PP)$ sebesar 72,93% dan sedangkan sisanya 27,07% dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya.

Hasil Estimasi VECM jangka pendek suku bunga deposito berjangka 1 bulan

Dari hasil estimasi model VECM tabel 5.8 ternyata pada suku bunga deposito berjangka 1 bulan dapat diidentifikasi adanya hubungan dalam jangka pendek ada 2 variabel yang signifikan dengan koefisiennya mempengaruhi suku bunga deposito berjangka 1 bulan dengan t-statistic $> 2,068$ yaitu suku bunga deposito berjangka 1 bulan (koefisien = 0.674420) dan inflasi (koefisien = 3.004125). Berdasarkan pengujian *goofness of fit (Adjusted R-Square)* dapat diketahui bahwa kemampuan variabel-variabel eksogen dalam menjelaskan variabel $D(SB)$ sebesar 95,30% dan sedangkan sisanya 4,70% dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya.

Hasil Estimasi VECM jangka pendek inflasi

Dari hasil estimasi model VECM tabel 5.8 ternyata pada inflasi dapat diidentifikasi adanya hubungan dalam jangka pendek hanya ada 1 variabel yaitu $INF(-1)^2$ (t-statistic = -2.17114) dengan t-statistics > 2,068 yang mempunyai koefisien -117.2043. Berdasarkan pengujian *goodness of fit (Adjusted R-Square)* dapat diketahui bahwa kemampuan variabel-variabel eksogen dalam menjelaskan variabel $D(INF)$ sebesar 97,22% dan sisanya 2,78% dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya.

Analisis Impulse Respon Function (IRF)

Perilaku dinamis dari model VECM dapat dilihat melalui respon dari setiap variabel terhadap kejutan dari variabel tersebut maupun terhadap variabel endogen lainnya. Dalam model ini *response* dari perubahan masing-masing variabel dengan adanya informasi baru diukur dengan satu standar deviasi. Sumbu horizontal ialah periode hari kedepan setelah terjadinya *shock*, sedangkan sumbu vertikal ialah nilai respon.

Hasil pengujian IRF dapat disimpulkan bahwa, deposito berjangka merespon negatif guncangan pendapatan perkapita cenderung mengalami fluktuatif. Pada periode pertama sebesar -13321,43 persen dan terus mengalami pergerakan yang sangat berfluktuatif. Pada periode akhir berada pada -29608, 81 persen. Namun deposito berjangka merespon positif terhadap guncangan suku bunga deposito berjangka 1 bulan periode kedua sebesar 2287,559 persen dan terus mengalami pergerakan yang sangat fluktuatif. Pada periode akhir meningkat menjadi 22915,11 persen. Gambar selanjutnya ialah deposito berjangka merespon positif terhadap guncangan inflasi periode kedua sebesar 2284,226 persen dan terus mengalami perkembangan yang fluktuatif hingga pada periode akhir naik menjadi 6765,481 persen.

Analisis Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)

Analisis FEVD dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kontribusi masing-masing variabel terhadap permintaan deposito berjangka 1 bulan di Indonesia. Analisis ini akan memberikan informasi tentang proporsi pengaruh guncangan pada satu variabel terhadap guncangan variabel lain pada periode saat ini dan yang akan datang.

Hasil analisis *Variance Decomposition* pada saat terjadi guncangan (*shock*) periode ke 1 $D(DP)$, varians $D(DP)$ hanya berasal dari $D(DP)$ itu sendiri. Pada saat periode ke 2 varians $D(DP)$ terbentuk dari varians $D(DP)$ 96.95719 , $D(PP)$ 2.873579 , $D(SB)$ 0.084741 dan $D(INF)$ 0.084487 dengan komposisi $D(DP)$ masih sangat dominan. Pada periode ke-10 dominasi $D(DP)$ mulai menurun dengan meningkatnya $D(PP)$ 18.79136 , $D(SB)$ 16.54634 dan $D(INF)$ 1.350476 . Pada periode ke-10 sampai dengan ke-27 terjadi pergeseran dominasi komposisi menjadi, dominasi varians $D(DP)$ semakin menurun terhadap $D(DP)$ itu sendiri. Pada periode ke-27 urutan dominasi varians nya adalah $D(DP)$ 55,4 persen, $D(PP)$ 22,1 persen, $D(SB)$ 20,6 persen dan $D(INF)$ 1,7 persen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Proporsi deposito berjangka terhadap dana pihak ketiga selama periode 1995-2021 merupakan jumlah proporsi tertinggi bila dibandingkan dengan giro dan tabungan. Perkembangan proporsi deposito berjangka cenderung mengalami fluktuasi dengan rata-rata sebesar 24,33 persen.

Hasil estimasi VECM dalam jangka panjang menunjukkan bahwa variabel pendapatan perkapita mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap permintaan deposito berjangka 1 bulan yang hanya mempunyai pengaruh. Sedangkan dalam

penelitian jangka pendek menunjukkan bahwa variabel deposito berjangka 1 bulan berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel deposito berjangka 1 bulan itu sendiri. Dan untuk variabel yang lainnya tidak memiliki pengaruh signifikan dikarenakan nilai t-statistiknya lebih kecil dibandingkan dengan nilai t-tabel. Hasil analisis *Impulse Respon Function* (IRF) menunjukkan bahwa deposito berjangka memberikan respon positif terhadap suku bunga deposito berjangka 1 bulan, dan inflasi. Selanjutnya deposito berjangka memberikan respon negatif terhadap pendapatan perkapita. Hasil analisis *Forecast Error Decomposition* (FEVD) menunjukkan bahwa deposito berjangka memiliki kontribusi paling signifikan terhadap deposito berjangka itu sendiri, diikuti oleh pendapatan perkapita, suku bunga deposito berjangka 1 bulan, dan inflasi.

Saran

Pemerintah diharapkan agar terus berusaha membuat kebijakan-kebijakan makro ekonomi yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengendalikan tingkat inflasi. Sehingga dengan kebijakan tersebut dapat menaikkan pendapatan dan akan mendorong besarnya simpanan deposito berjangka yang nantinya diharapkan mampu menjadi sumber investasi bagi pembangunan ekonomi yang berkesinambungan. Sedangkan Bank Indonesia diharapkan dapat menerapkan pengendalian moneter yang efektif dalam penetapan suku bunga deposito berjangka. Dengan demikian kontrol instrumen moneter Bank Indonesia dapat menarik minat masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia (2023). *Data Nilai Deposito Berjangka Menurut Jangka Waktu*, Jakarta Pusat.
- Bank Indonesia (2023). *Data Posisi Simpanan Masyarakat Pada Bank Umum dan BPR*, Jakarta Pusat.
- Bank Indonesia (2023). *Data Tingkat Suku Bunga Deposito Menurut Jangka Waktu*, Jakarta Pusat.
- Badan Pusat Statistik (2023). *Data Inflasi Umum*, Jakarta Pusat.
- Badan Pusat Statistik (2023). *Statistik Indonesia*, Jakarta Pusat.
- Fikriyah, G. A., Zulgani, & Nurjanah, R. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Deposito Berjangka Pada Bank Umum Di Kota Pekanbaru. *JOM Fekon*, 4(1), 490–504.
- Gujarati, D. . (2003). *Ekonometrika Dasar*. Erlangga.
- Gultom, A. R., & Sari, R. L. (2015). Analisis Permintaan Deposito Berjangka Rupiah Pada Bank Umum Di Sumatera Utara Tahun 2001-2010. *Ekonomi Dan Keuangan*, 645–656.
[http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1428452&val=4119&title=Analisis Permintaan Deposito Berjangka Rupiah Pada Bank Umum Di Sumatera Utara Tahun 2001-2010](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1428452&val=4119&title=Analisis%20Permintaan%20Deposito%20Berjangka%20Rupiah%20Pada%20Bank%20Umum%20Di%20Sumatera%20Utara%20Tahun%202001-2010)
- Jhingan, M. . (2016). *Ekonomi pembangunan dan perencanaan* . PT.Raja Grafindo Persada.
- Nainggolan, Hotnida., Dwi Hastuti., Chandra Hendriyani., Riski Hernando., Irma Maria Dulame., Hery Afriyadi., Fifian Permata Sari., dan Bagus Kusuma Wijaya. (2023). *Manajemen Pemasaran (Implementasi Manajemen Pemasaran pada Masa Revolusi Industri 4.0 menuju era Society 5.0)*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia: Jambi

- Padmi, N. luh made sri, Purnami, A. . S., & Azis, I. S. A. (2022). *Warmadewa Economic Development Journal Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Tingkat Inflasi Terhadap Jumlah Deposito Berjangka Pada*. 5(1), 19–24.
- Rachmawati, E., & Syamsulhakim, E. (2004). *Factors Affecting Mudaraba Deposits in Indonesia Working Paper in Economics and Department of Economics Factors Affecting Mudaraba Deposits in Indonesia Erna Rachmawati Ekki Syamsulhakim Department of Economics ,. August*.
- Santoso, P. B., & Hamdani, M. (2007). *Statistik Deskriptif Dalam Bidang Ekonomi dan Niaga*. Erlangga.
- Sulhan, M., & Siswanto, E. (2008). *Manajemen Bank Konvensional dan Syariah*. UIN Malang Press.
- Tuti. (2006). *Analisis Permintaan Deposito Berjangka Dalam Negeri Pada Bank Umum Di Indonesia*.
- Wami, T. T. (2017). *Factors Affecting Time Deposit: The Case Of Commercial Banks In Ethiopia*. 1–14.